

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film “KAFIR” adalah sebuah film dengan genre horor yang diproduksi oleh Starvision Plus dan disutradarai oleh Azhar Koino Lubis. Film ini tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2018. Dalam dua hari pemutaran, film ini telah meraih 60.608 penonton. Dan terhitung saat Festival Film Indonesia 2018 diselenggarakan, film ini telah meraih 557.559 penonton. Film ini meraih penghargaan untuk kategori Penata Kamera Film Bioskop Terpuji (Yunus Pasolang) pada ajang Festival Film Bandung 2018. Adapun film ini berhasil meraih 4 nominasi Festival Film Indonesia 2018, yaitu Pemeran Utama Wanita Terbaik (Putri Ayudya), Penata Efek Visual Terbaik (Canary Project), Pengarah Artistik Terbaik (Frans XR Paat), dan Penata musik Terbaik (Aghi Narottama. Bembi Gusti, Tony Merle).

Gambar 1.1 Poster Film “Kafir”



Sumber: (Nugroho, 2018)

Film “KAFIR” mengambil latar di Banyuwangi, Jawa Timur yang mengisahkan tentang sebuah keluarga kecil yang kepala keluarganya meninggal secara mendadak dan misterius, lalu meninggalkan sederet

terror dari kekuatan tak terlihat yang bermaksud menghabisi satu persatu nyawa di kediaman keluarga tersebut.

Di awal film memperlihatkan seorang ayah bernama Herman (Teddy Syah) sedang bermain piano sambil bernyanyi, seorang ibu bernama Sri (Putri Ayudya) yang sedang menyiapkan makan malam, dan seorang anak perempuan bernama Dina (Nadya Arina) yang sedang membaca buku. Lalu saat mereka sedang makan bersama, Herman (ayah) tersedak dan memuntahkan beling lalu meninggal.

Setelah kejadian itu pun hal-hal aneh sering mengusik keluarga ini, misalnya seperti yang dirasakan Ibu, Andi dan Dina yang sering merasakan ketakutan. Ketakutan yang dirasakan ibunya Andi lebih tepat karena ada makhluk gaib yang selalu mengganggu kehidupannya. Selang hari berikutnya, Andi (Rangga Azof) membawa seorang wanita untuk diperkenalkan pada keluarganya, nama perempuan itu adalah Hanum (Indah Permatasari). Hanum merupakan wanita baik yang penuh dengan rasa peduli yang sangat tinggi.

Tak heran jika Hanum sering membantu keluarga Andi yang pada saat itu sedang tertimpa musibah dan di ganggu oleh beberapa makhluk gaib. Namun kedatangan Hanum ini tidak disambut baik oleh ibunya. Hal ini ditandai dengan ekspresi sikap yang dimunculkan oleh sang Ibu kepada Hanum. Hingga pada akhirnya sang Ibu pergi ke rumah seorang paranormal atau dukun yang dulu pernah membantunya. Nama dukun tersebut adalah Jarwo (Sudjiwo Tejo). Ibunya Andi datang ke rumah tersebut untuk meminta pertolongan untuk menghentikan terror gaib yang mengusik dirinya. Selain itu dia juga meminta untuk menjauhkan Hanum dengan Andi supaya tidak berjodoh. Namun nasib tradisi menimpa sang dukun, Jarwo tewas secara mengenaskan. Kejadian ini membuat Andi dan Dina berinisiatif untuk mencari penyebab terror yang menghantui ibunya selama ini. Mereka tidak ingin melihat ibunya mati mengenaskan seperti bapaknya. Hingga terbongkar lah kasus ini, kejadian-kejadian aneh yang menimpa keluarga ini diakibatkan oleh sahabatnya yang bernama Laila

(Nova Eliza), sahabat dari ibunya Andi dan Dina. Laila merupakan istri pertama dari bapak Andi dan Dina yang kemudian direbut oleh ibunya Andi dengan cara diguna-guna dukun Jarwo.

Gambar 1.2 Potret Keluarga Herman



Sumber: (Andrall, 2018)

Film “KAFIR” yang diproduksi oleh Starvision Plus ini merupakan film horror yang betema klenik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, klenik adalah suatu kegiatan mistis yang dilakukan dengan cara-cara yang rahasia dan dipercaya oleh banyak orang. Melihat dari sifat konsumtif masyarakat terhadap film horror cukup tinggi dan banyaknya fenomena yang ada di Indonesia, dimana kebudayaan terhadap mistis sudah ada sejak jaman nenek moyang kita dimana masih mempercayai Animisme dan dinamisme, maka masyarakat Indonesia tidak lepas dari kepercayaan terhadap mistis

Terdapat banyak elemen serta tanda-tanda klenik yang kental dalam film ini. Salah satu contohnya adalah salah satu adegan hujan dalam film yang seharusnya mempunyai makna konotasi romantis namun berubah menjadi mencekam dan menakutkan akibat masuknya tanda-tanda lain berupa terror di saat hujan terjadi. Melihat adegan ini, peneliti terkesima dengan fungsi tanda serta perannya dalam merubah konteks serta fungsi tanda dalam merubah pesan.

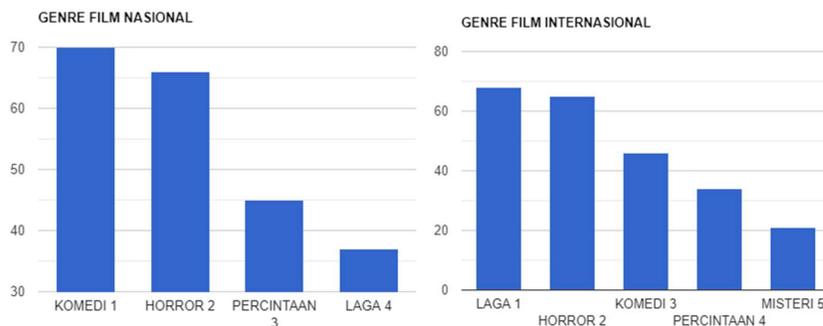
Peneliti tertarik memilih film “KAFIR” karena elemen naratif dan

sinematik yang dibangun dalam film ini mengandung hal mistik yang kental dengan budaya Indonesia, terutama budaya Jawa. Kepercayaan masyarakat dalam film ini direpresentasikan dalam *scene* (adegan) atas hal-hal gaib dan praktik paranormal (klenik).

Di masa tayang film “KAFIR”, film ini sering kali disandingkan oleh film sebelumnya yang juga berhasil meraih tangga film horor teratas pada tahun 2017 yaitu film Pengabdian Setan. Film Pengabdian Setan yang disutradarai oleh Joko Anwar menceritakan tentang keluarga yang juga dihantui oleh hal-hal mistis. Tetapi dari segi ide, sinematografi, dan jalan cerita, film “KAFIR” berbeda jauh dengan film Pengabdian Setan.

Berdasarkan survey Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) yang dipaparkan pada acara diskusi film bertajuk “Kaum Muda Indonesia dan Perilaku Menonton Film” yang diselenggarakan oleh Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI), genre film nasional yang paling disukai anak muda Indonesia adalah komedi (70,6 persen), diikuti dengan horor (66,2 persen), percintaan (45,6 persen) dan laga (37,4 persen). Sedangkan genre film internasional yang disukai adalah laga (68 persen), diikuti dengan horor (65 persen), komedi (46,8 persen), percintaan (34,6 persen), dan misteri (21,8 persen). Survey ini dilakukan di 16 kota besar pada Desember 2019.

Gambar 1.3 Grafik Genre Film



Sumber: (Hasiholan, 2020)

Dari table diatas, dapat dikatakan bahwa genre film horor baik nasional maupun internasional sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Muchtar Lubis berpendapat bahwa memercayai hal-hal gaib, bahkan cenderung menuhkannya, merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Mereka masih mempercayai benda-benda-keramat, seperti kekuatan keris pusaka, sumur keramat para-Wali Sango, Bahkan masyarakat sampai sekarang masih mempercayai Nyi Roro Kidul, dan masih banyak lagi contoh lainnya (Anggraini, 2013). Riset menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia konsumtif menggemari genre horror. Hal ini juga didukung dengan fenomena mistis yang sering hadir di berbagai media di Indonesia, serta bangsa Indonesia sendiri yang percaya dengan hal-hal klenik. Contohnya saat ini, adalah fenomena spirit doll.

Melihat dari ketertarikan yang tinggi dari masyarakat mengenai hiburan media dengan unsur horor dan klenik, serta bagaimana kedua unsur tersebut dapat menggerakkan roda ekonomi kreatif (contoh: menjamurnya rumah-rumah hantu di Indonesia saat ini), peneliti tertarik untuk melihat bagaimana unsur horor dan klenik diaplikasikan serta direpresentasikan dalam film Kafir. Sehingga, hal ini bisa menjadi referensi bagi peneliti dan pekerja kreatif lainnya untuk membuat karya-karya dengan tema horor dan klenik di waktu mendatang.

Film merupakan salah satu bentuk dari media dan bagian dari komunikasi audio visual yang mempunyai peran penting dalam dunia sosial, budaya, politik, artistik, dan ilmiah. Diantara berbagai jenis genre dalam film, genre horor adalah jenis film yang populer dan diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi millennial.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Prasetya, 2019). Saat ini film menjadi salah satu industri terbesar dimuka bumi ini. Industri film merupakan salah satu industri yang tidak ada habisnya. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang

bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali diproduksi demi uang dan mengabaikan dari kaidah artistik film itu sendiri (Ardianto, 2004).

Lewat sebuah komunikasi kreatif atau film, kekayaan budaya dan tradisi kearifan lokal memang menjadi salah satu kebanggaan Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk yang dihuni lebih dari 200 juta jiwa. Keanekaragaman suku, ras, bahasa dan budaya menghiasi tanah Nusantara. maka dari itulah dapat digambarkan kebanggaan tersebut adalah alasan mengapa para pekerja seni senang merepresentasikan unsur-unsur klenik dalam sebuah film.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan, atau gagasan-gagasan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi terjalin melalui media atau saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi juga dibagi menjadi dua proses, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Tujuan komunikasi adalah menimbulkan timbal balik, dan respon, baik respon terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.

Pesan adalah unsur penting dalam berkomunikasi. Manusia mengonstruksikan serta membagikan identitas ataupun sebuah informasi melalui pesan yang sudah dinarasikan serta dimodifikasi. Salah satu bentuk penyampaian pesan adalah melalui tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan manusia sebagai usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia dalam menyampaikan pesan (Sobur, 2017). Salah satu metode analisis data yang berhubungan dengan tanda adalah metode analisis Semiotika (Sobur, 2017).

Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan belum ada karya tulis yang membahas mengenai representasi klenik. Namun, terdapat karya tulis yang membahas seputar representasi film horor dan ritual mistis. Terdapat

berbagai macam penelitian terdahulu yang dicantumkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membantu membentuk dasar pijakan penelitian.

Aisyah Indri Wulandari dan Muh Ariffudin Islam dalam penelitian yang berjudul “Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor Perempuan Tanah Jahanam” (Wulandari & Islam, 2020) memberikan hasil penelitian bahwa poster film Perempuan Tanah Jahanam merepresentasikan sesuatu yang berbeda dengan kebanyakan poster film horor Indonesia, karena poster film ini tidak terdapat visual sosok hantu sebagai objek menarik perhatian. Perbedaan Penelitian tersebut meneliti tentang representasi makna visual, sedangkan peneliti meneliti tentang representasi unsur klenik. Kedua penelitian sama-sama meneliti representasi film horor.

Handi Oktavianus dalam penelitian yang berjudul “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Dalam Film The Conjuring” (Oktavianus, 2015) menunjukkan hasil bahwa langkah-langkah pengusiran sebagian besar dominan, dimana informan sependapat atau memiliki pandangan yang sama seperti yang dirasakan. Sedangkan negosiasi sebagian besar terjadi pada atribut, dimana adanya kesamaan pendapat, namun ada catatan atau pendapat yang berbeda dengan jalan cerita film. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian tersebut menggunakan analisis resepsi, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika. Sedangkan persamaan kedua penelitian sama-sama meneliti ritual gaib.

Wifkiyah Fauziah & Saeful Malik dalam penelitian “Representasi Iman Dalam Film “KAFIR” (Fauziah & Malik, 2020) memberikan hasil penelitian bahwa konsep kepercayaan di dalam sebuah film bisa menarik perhatian penonton karena film tersebut mempunyai kekuatan untuk menghibur. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Saussure, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut meneliti representasi iman, sedangkan peneliti meneliti tentang

representasi unsur klenik. persamaan dalam penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama meneliti representasi film, dan film yang diteliti oleh keduanya adalah film “KAFIR”

Aquari Mustikawati pada penelitian yang berjudul “Klenik Masyarakat Pedalaman: Analisis Budaya Dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur” (Mustikawati, 2017) memberikan hasil bahwa Praktik klenik dan wujud-wujud budaya dalam cerita pendek menunjukkan bahwa masyarakat pada masa dahulu dan sekarang masih ada yang melakukan praktik klenik secara sembunyi-sembunyi untuk menjalankan niat jahat mereka. Perbedaan penelitiannya adalah Penelitian tersebut menggunakan analisis budaya, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika. Media yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan cerpen sedangkan peneliti menggunakan media film. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang klenik.

Niken Prawiranauli, Agusly Irawan, dan Megawati Wajudinata pada penelitian yang berjudul “Stereotipe perempuan indonesia dalam film horor pengabdian setan” (Prawiranauli et al., 2018) memberikan hasil bahwa penelitian ini memperlihatkan stereotipe perempuan Indonesia dalam film “Pengabdian Setan” bahwa perempuan mengambil pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian tersebut meneliti tentang stereotipe perempuan indonesia, sedangkan peneliti meneliti tentang representasi unsur klenik. Film yang diteliti pun berbeda, penelitian tersebut meneliti film pengabdian setan, sedangkan penelitian ini meneliti film “KAFIR”. Persamaan penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama meneliti film dan film yang diteliti bergenre horor.

Yanti Sariasih dan Agus Yulianto dalam penelitian yang berjudul “Analysis of The Meaning Of Mantra Ajian Jaran Goyang” (Sariasih & Yulianto, 2019) memberikan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat yang digunakan dalam mantra ‘ajian jaran goyang’ diyakini

dapat menarik hati seseorang yang dituju. Mantra ini lebih menekankan pada unsur supranatural karena ajaran ini diyakini sudah ada sejak zaman animisme. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Rifaterre sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut meneliti tentang makna dari mantra ‘jaran goyang’, sedangkan penelitian ini meneliti tentang unsur klenik pada film “KAFIR”. Persamaan dalam penelitian ini adalah Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu meneliti ritual gaib.

Michelle Park dalam penelitian yang berjudul “*The Aeshtetic and Psychology Behind Horror Films*” (Park, 2018) memberikan hasil bahwa Film horor secara visual menggambarkan emosi psikologis, pikiran, dan perilaku karakter dengan masalah kesehatan mental. Penyakit mental efektif digunakan sebagai metode bercerita untuk menjelaskan kekerasan. Film horor menarik penonton melalui berbagai elemen seperti akting, kostum, suara, teknik kamera, penyuntingan, dan latar. Semua komponen itu disatukan untuk menciptakan respon ketakutan sekaligus kepuasan penonton. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian tersebut meneliti tentang estetika dan psikologi dibalik film horor, sedangkan peneliti meneliti tentang representasi unsur klenik pada film “KAFIR”. Persamaan penelitian ini adalah Kedua penelitian ini sama-sama meneliti film horor.

Arif Subekti dan Latif Kusairi dalam penelitiannya yang berjudul “From Sunrise Of Java To Santet Of Java : Recent Urban Symbolism OF Banyuwangi, Indonesia” (Subekti & Kusairi, 2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang paling sering disebut kota santet. Upaya pelabelan tersebut meliputi seluruh masyarakat Banyuwangi sebagai penguasa santet merupakan bagian dari simbolisme diskursif kota. Untuk mendukung penemuan identitas baru ini, para seniman dan akademisi telah menghidupkan kembali makna dan fungsi santet, di luar makna negatifnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Penelitian tersebut meneliti tentang santet yang merupakan simbol

kota Banyuwangi, sedangkan peneliti meneliti tentang representasi unsur klenik pada film “KAFIR”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang santet yang merupakan bagian dari kegiatan klenik.

Jiri Moskala dalam penelitian yang berjudul *“Practice of Magic and Occultism in the Old Testament: Presuppositions, Responses, and God’s Attitude”* (Moskala, 2015) dari sudut pandang Tuhan, Okultisme adalah yang tertinggi jahat karena menggantikan Tuhan dengan setan. Ini adalah masalah hidup dan mati, dan inilah mengapa bahasa melawan sihir dan okultisme begitu kuat. Seseorang perlu mempertahankan hubungan yang benar dengan tuhan untuk menghindari penipuan sihir, ramalan dan okultisme. Umat tuhan tidak perlu takut dengan ilmu gaib atau sihir, karena dibalik semua itu praktik tersebut akan kalah bersama roh-roh jahatnya. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian tersebut meneliti tentang praktek sihir dan okultisme, sedangkan peneliti meneliti tentang representasi unsur klenik pada film “KAFIR”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang praktek klenik.

Jusup Hutapea dan Jose Abraham dalam penelitian yang berjudul *“Releasing Service to People Sick Due to Occultism”* (Hutapea & Abrahan, 2021) memberikan hasil penelitian bahwa Okultisme selalu merusak kehidupan manusia secara fisik dan mental. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis praktis dengan beberapa studi kasus. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kementerian dapat melayani orang yang bersangkutan terkena pengaruh kegelapan. Layanan pemulihan dapat membantu membebaskan orang yang terkena okultisme. Persamaan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang penyembuhan kepada orang yang sakit karena okultisme, sedangkan peneliti meneliti tentang representasi unsur klenik pada film “KAFIR”. Objek yang diteliti dari kedua penelitian ini berbeda penelitian tersebut menggunakan media poster sedangkan peneliti menggunakan media film. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti unsur horor menggunakan analisis semiotika.

Melihat perkembangan konten audio visual dengan tema utama klenik, serta melihat potensi pasar audience penyuka genre horor. Peneliti berminat untuk mendalami dan meneliti lebih lanjut mengenai simbol-simbol dan makna klenik yang ada di dalam film “KAFIR”.

1.2. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian yang berjudul “Representasi Unsur Klenik Dalam Film “KAFIR” menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti ingin berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dari simbol-simbol berunsur klenik dalam film “KAFIR” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3. Pertanyaan Penelitian

a. Pertanyaan Umum

Pada penelitian yang berjudul “Representasi Unsur Klenik Dalam Film “KAFIR”” menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, Peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian secara umum tentang bagaimana film “KAFIR” dapat merepresentasikan unsur klenik yang ada di masyarakat?

b. Pertanyaan Spesifik

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisa Representasi Unsur Klenik Dalam Film “KAFIR”. Ada tiga pertanyaan yang mendasar jika menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu:

- 1) Bagaimana makna denotasi dalam film “KAFIR” sebagai representasi unsur klenik yang ada di masyarakat?
- 2) Bagaimana makna konotasi dalam film “KAFIR” sebagai representasi unsur klenik yang ada di masyarakat?
- 3) Bagaimana mitos dalam “KAFIR” representasi unsur klenik yang ada di masyarakat?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka diperoleh tujuan penelitian praktis dan teoritis yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Praktis

Untuk mengetahui simbol dan makna klenik sebagai representasi kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia yang masih bersifat tradisional.

b. Tujuan Teoritis

Untuk menganalisis simbol – simbol klenik melalui pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos dalam film “KAFIR”. Semiotika Roland Barthes dipergunakan untuk menganalisis representasi unsur klenik dalam film “KAFIR”

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti tentu berharap dari penelitian ini akan diperoleh berbagai manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Pada aspek akademis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisis representasi film “KAFIR”. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lainnya yang ingin meneliti mengenai semiotika serta representasi unsur Klenik dalam industri perfilman Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Media film mampu mengemas pesan menjadi lebih menarik untuk ditonton sehingga lebih mudah diterima oleh khalayak.

1.6. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian dan memberikan gambaran melalui proses analisis, sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian untuk menentukan topik, judul, pokok permasalahan yang akan diambil sebagai contoh permasalahan untuk kemudian diteliti lebih dalam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini, teori-teori komunikasi serta rujukan penelitian yang terkait dengan penelitian akan diuraikan. Bab ini berisikan Penelitian Terdahulu, Konsep-Konsep Penelitian, Teori Penelitian, Serta Kerangka Berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan, metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan waktu serta lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisa data penelitian dan saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini, terdapat referensi data yang relevan terhadap penelitian yang dikutip dari buku, jurnal, serta artikel sains menggunakan APA Style.